

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

“Bila Air Terusik” diciptakan sebagai bentuk keprihatinan penulis terhadap persoalan pencemaran air yang terjadi secara terus-menerus di berbagai tempat dan melebihi ambang batas untuk dapat diuraikan kembali. Di lingkungan air tercemar, sampah domestik sebagai produk buangan rumah tangga merupakan jenis polutan paling banyak ditemui, sedangkan limbah industri dengan kandungan zat kimia beracun dianggap sebagai polutan paling berbahaya. Air yang tercemar ditandai oleh perubahan warna, bau, dan terdapat material asing di dalamnya. Jenis air ini tidak layak untuk digunakan karena mengandung bakteri patogen pemicu berbagai jenis penyakit dengan perantara air bahkan polutan dengan kandungan racun memiliki potensi mematikan secara langsung ataupun bersifat resisten.

Pencemaran menjadikan bumi kehilangan pasokan air bersih layak guna padahal kebutuhan akan air menjadi hal wajib bagi setiap makhluk hidup dan peran ini tidak dapat digantikan oleh senyawa lain. Saat kemurnian air mengalami degradasi, maka manusia yang bertindak sebagai pelaku pencemaran, suatu ketika akan menjadi korban yang harus menanggung dampak merugikan dari perbuatannya ini. Berbagai hal berkaitan dengan persoalan pencemaran air inilah yang melatar belakangi terciptanya karya seni video “Bila Air Terusik”.

“Bila Air Terusik” diciptakan dalam wujud karya seni video dengan menggunakan teknik pengambilan gambar objektif dan subjektif, dengan sudut kamera tinggi dan normal, serta dengan ukuran gambar yang rata-rata besar seperti ukuran gambar setengah besar, ukuran gambar besar, dan ukuran gambar sangat besar. Melalui penggunaan teknologi video, berbagai macam peristiwa pencemaran air pada ruang dan waktu berbeda diringkas kedalam satu rangkaian narasi yang sama serta melalui bahasa ungkap yang cenderung personal.

Teknik pengambilan gambar objektif digunakan untuk menciptakan adegan yang stabil/diam dan secara psikologi menciptakan kesan seolah penonton ditempatkan sebagai pengamat dari adegan tersebut. Melalui posisi ini, konsentrasi penonton lebih terfokus pada tampilan objek yang ada di depannya sehingga penonton lebih mudah dalam melihat dan memahami pesan yang terkandung dalam adegan tersebut. Teknik pengambilan gambar objektif digunakan dengan atau tanpa melibatkan pemeran. Teknik ini berbeda dari pengambilan gambar subjektif yang memerlukan bantuan pemeran untuk mewakili sudut pandang penonton sehingga penonton seolah dapat melihat dan merasakan sensasi yang dirasakan oleh pemeran dalam lakonnya pada sebuah adegan. Teknik pengambilan gambar subjektif digunakan untuk menciptakan adegan yang secara psikologis menempatkan penonton seolah ikut andil sebagai pelaku dalam sebuah adegan sehingga penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk menggugah sisi emosi penonton sesuai dengan tujuan penciptaan.

Sudut kamera tinggi digunakan untuk menampilkan objek seolah berada di bawah pandangan mata penonton atau penonton seolah melihat objek dari arah atas. Objek yang ditampilkan dengan sudut kamera ini adalah jenis objek yang memerlukan tampilan tampak atas. Sementara itu, sudut kamera normal digunakan untuk menampilkan objek searah pandangan mata penonton sehingga penonton seolah melihat objek di depannya selayaknya mata memandang. Objek yang ditampilkan dengan sudut kamera ini adalah jenis objek yang memerlukan tampilan tampak depan.

Karya tentang pencemaran air ini ditampilkan melalui tiga ukuran gambar yang rata-rata besar, dengan tujuan penggunaan tertentu. Ukuran gambar setengah besar memiliki tujuan penggunaan agar penonton dapat dengan mudah mengenali detail objek, detail aktifitas pemeran, sekaligus memberikan informasi pada penonton mengenai lokasi sebuah peristiwa berlangsung. Sementara itu, untuk mempermudah penonton dalam menangkap kedalaman ekspresi, emosi tertentu, serta reaksi spontan pemeran, adegan ditampilkan melalui ukuran gambar yang besar. Pada ukuran gambar yang lebih besar lagi (ukuran gambar sangat besar), diharapkan tampilan adegan mampu mempengaruhi penonton secara emosional.

Karya “Bila Air Terusik” menggunakan Struktur Tiga Babak yang diterapkan dengan cara membagi narasi karya menjadi tiga bagian dan diberi nama sesuai dengan isi narasi di dalamnya: bagian awal/babak I dinamai “Air sebagai Penopang Kehidupan” (mewakili ide bahwa alam menyediakan air dalam kondisi bersih untuk mendukung kehidupan di dalamnya namun ada aktifitas

manusia yang berpotensi mencemari air); bagian tengah/babak II dinamai “Mencemari dan Merusak” (mewakili ide bahwa aktifitas sehari-hari akan menghasilkan sampah/limbah dan berpotensi mencemari lingkungan air jika tidak ditangani dengan bijak, sementara air yang tercemar akan membawa dampak buruk bagi manusia); dan bagian akhir/babak III dinamai “Kehancuran dan Kematian” (mewakili ide bahwa perilaku mencemari air yang dilakukan oleh manusia pada suatu ketika akan merugikan manusia sendiri dan dampak yang paling fatal adalah kematian). Merujuk pada Struktur Tiga Babak, pada bagian awal/babak I ditampilkan pengenalan ruang dan waktu, tokoh, tujuan, serta masalah, pada bagian tengah/babak II diantaranya ditampilkan masalah dan perkembangannya, usaha tokoh menghadapi masalah, dan kondisi keputusan tokoh menghadapi masalah tersebut; sementara pada bagian akhir/babak III ditampilkan klimaks cerita atau puncak dari konflik dan diakhiri kesimpulan cerita.

“Bila Air Terusik” sebagai sebuah karya seni diciptakan untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek ini berupa tanggapan emosional ataupun tanggapan rasional sehingga penonton berpikir, memahami, bahkan seolah ikut merasakan berbagai adegan yang ditampilkan. Karya “Bila Air Terusik” secara garis besar menceritakan tentang perubahan kondisi air yang semula bersih menjadi tercemar karena perilaku manusia yang seringkali menggunakan lingkungan air sebagai tempat membuang sampah sehingga air menjadi kotor, tidak layak guna, serta berdampak buruk bagi manusia ataupun makhluk hidup lain (terutama biota

air). Narasi karya ini diawali dengan menampilkan kondisi air bersih dan berbagai bentuk kehidupan serta aktifitas yang tergantung pada keberadaan air ini. Sanitasi sebagai aktifitas sederhana dan rutin yang dicontohkan berpotensi menghasilkan limbah dan mencemari air tanah. Kondisi ini diperburuk dengan adanya bahan buangan yang dihasilkan dari proses konsumsi sehari-hari berupa sampah organik dan bahan-bahan plastik serta pelaku industri yang membuang limbah beracun ke air. Melalui proses yang panjang dan terus-menerus, pencemaran air menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan, manusia, serta makhluk hidup lain. Karya ini memiliki bagian akhir cerita yang tragis, yaitu berupa kematian tokoh utama dan biota air sebagai dampak dari pencemaran air. Melalui seluruh reka visual atau tata visual ini, “Bila Air Terusik” diharapkan memiliki asas manfaat bagi sebuah kesadaran tentang tingginya nilai guna air bersih pada kehidupan sehingga pencemaran terhadap air harus dihentikan selama manusia dan makhluk hidup lain masih tergantung pada keberadaan air. Lebih jauh karya ini diharapkan mampu mendorong tindakan nyata pada penonton yang dimulai dari diri sendiri, untuk bersama-sama menghindari tindakan mencemari air serta menjaga kondisi air agar selalu dalam kondisi bersih. Kesadaran inilah yang ingin dicapai sebagai sebuah nilai dari reka visual yang tertanam pada setiap penonton.

Karya “Bila Air Terusik” diciptakan di dalam studio untuk memberikan kemudahan kontrol produksi terutama dari aspek tata cahaya serta memungkinkan proses pengambilan gambar tanpa kendala cuaca, lalu lintas, ataupun keramaian publik. Jenis latar cerita ini didukung oleh dua jenis cahaya

buatan, yaitu cahaya utama dan cahaya pengisi. Cahaya utama berupa lampu studio dengan total daya sebesar 220 watt. Cahaya ini memiliki kekuatan pancaran sinar yang cukup kuat sehingga diperankan sebagai sumber cahaya utama. Sementara itu, cahaya pengisi berupa lampu panel 160 led sebesar 9,6 watt digunakan untuk melembutkan atau mengurangi bayangan. Kedua jenis sumber cahaya ini diperankan untuk membangun suasana adegan selain untuk menampilkan wujud objek. Melalui pengaturan jarak, tingkat kecerahan, serta penggunaan filter berwarna oranye, perpaduan dari dua sumber cahaya buatan ini mampu menampilkan objek dengan intensitas yang rendah serta kesan ruang atau volume yang dalam. Tata cahaya yang demikian mampu menciptakan suasana yang suram dan adegan terkesan lebih dramatis. Selain di dalam studio, pengambilan gambar juga dilakukan di lokasi yang sesungguhnya. Latar cerita ini hanya digunakan untuk pengambilan gambar dengan jenis objek yang membutuhkan tampilan serealistik mungkin serta tidak mungkin dapat direka ulang di dalam studio. Jenis latar cerita ini mengandalkan sinar matahari sebagai sumber cahaya utama.

Pada karya tentang pencemaran air ini, warna diperankan untuk membangun atau mendukung suasana adegan agar tampak suram dan keruh, sejalan dengan ide penciptaan karya dengan tema pencemaran air yang identik dengan berbagai macam polutan yang terkesan kumuh, kotor, dan berpenyakit. Oleh karena itulah, objek-objek yang ditampilkan pada karya ini dipilih dengan warna tua seperti coklat, coklat tua, hijau tua, merah tua, abu-abu, dan hitam. Selain melalui warna objek-objek penciptaan, suasana adegan karya ini juga

dibentuk melalui penggunaan cahaya buatan, yaitu dengan menciptakan intensitas yang rendah bahkan sangat rendah, kemudian seluruh adegan diberi sentuhan warna coklat tua, hijau tua, serta kuning tua dalam proses gradasi warna pada tahap editing. Pengolahan warna yang demikian dimaksudkan untuk membangun suasana yang suram dan dramatis.

Unsur audio yang digunakan pada karya tentang pencemaran air ini berupa ilustrasi musik dan efek suara yang diperoleh dari berbagai penyedia stok musik dan efek suara online. Ilustrasi musik sebagai musik latar atau musik yang mengiringi aksi selama cerita berjalan diperankan untuk membentuk suasana adegan dan memperkuat cerita, yaitu melalui penyesuaian antara kecepatan tempo musik dengan tampilan adegan. Pada bagian awal digunakan tempo musik yang cenderung lambat untuk mendukung tampilan adegan yang terkesan tenang dan damai. Tempo ini secara bertahap berubah menjadi cepat dan puncaknya pada bagian klimaks. Ilustrasi musik pada bagian ini diperankan untuk menambah unsur ketegangan pada adegan yang sifatnya cepat. Jenis ilustrasi musik yang dianggap sesuai untuk karya ini adalah dari jenis “horor” dan “ketegangan”. Selain ilustrasi musik, karya video juga tidak lepas dari penggunaan efek suara. Elemen audio yang satu ini memiliki fungsi sebagai pengisi suara latar sehingga penonton sebisa mungkin mendengarkan apa yang seharusnya mereka dengar di lokasi sesungguhnya. Efek suara juga digunakan untuk memanipulasi suasana sehingga penonton merasa yakin seolah berada di lokasi yang sebenarnya.

Unsur audio dan visual sebagai komponen pembentuk karya “Bila Air Terusik” disusun dengan memperhatikan faktor keselarasan, proporsi, harmoni, serta kesatuan demi terciptanya nilai keindahan. Nilai keindahan unsur audio dicapai dengan memperhatikan kesesuaian antara jenis-jenis audio yang digunakan serta kesesuaian antara jenis audio dengan tampilan adegan. Sementara itu, nilai keindahan unsur visual dicapai dengan memperhatikan reka visual atau penataan unsur-unsur visual yang berupa bidikan video. Dalam hal ini tata kamera dan pengolahan warna menjadi modal dasar dalam mencapai faktor keselarasan, proporsi, harmoni, serta kesatuan unsur-unsur visual.

Karya ini menampilkan pemeran tunggal yang bertindak sebagai pemeran utama atau disebut pihak protagonis. Pemeran utama yang menjadi motivator jalannya cerita, pada bagian awal ditampilkan selaras dengan alam. Dia sebagai manusia membutuhkan bahkan sangat tergantung pada keberadaan air bersih namun oleh karena persoalan sampah dan cara berfikir praktis, akhirnya dia menggunakan lingkungan air sebagai tempat membuang sampah. Pada titik ini, pemeran protagonist mengalami transformasi sebagai pihak antagonis yang kemudian mengalami nasib tragis pada akhir cerita.

Pemeran utama yang seorang perempuan menggunakan kostum berupa rok sebatas lutut berwarna putih. Kostum ini berperan simbolis dimana pada bagian awal ditampilkan bersih namun pada bagian akhir ternoda air tercemar sehingga warnanya berubah menjadi coklat pekat. Visualisasi ini mewakili ide bahwa manusia sesungguhnya terlahir dalam kondisi suci namun perilakunya yang

buruk bisa membuat dirinya terpuruk (hancur). Sementara itu, pemeran pada karya ini ditampilkan lebih tua dari usia yang sebenarnya melalui bantuan tata rias. Hal ini untuk mendukung perannya di mana usia lebih tua dikaitkan dengan kedewasaan yang dalam konteks ini dianggap mampu mengambil keputusan bijak saat menghadapi persoalan. Namun demikian, kenyataan di lapangan usia dewasa tidak menjadi jaminan lebih bijak dalam bersikap karena masih banyak manusia dewasa yang mengambil keputusan praktis untuk menggunakan lingkungan air sebagai tempat membuang sampah sehingga air menjadi tercemar. Seluruh narasi karya ini oleh pemeran ditampilkan melalui bentuk pencitraan visual.

B. Saran

Bukan persoalan mudah untuk mendapatkan tim produksi sesuai dengan kebutuhan di tengah pandemi semacam ini. Demikian halnya dengan peralatan, kerusakan dan pengadaan alat pengganti bisa menjadi persoalan yang fatal ketika banyak tempat ditutup paksa. Izin pengambilan gambar di tempat-tempat tertentu pun menjadi sulit ketika PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) diberlakukan di zona merah yang menjadi lokasi produksi karya ini. Oleh karena itu, proses pra produksi harus dipersiapkan dengan baik. Seorang produser harus mampu memberikan edukasi dan gambaran yang jelas kepada seluruh tim produksi berkaitan dengan karya yang akan dibuat. Produser juga harus mampu berimprovisasi menyikapi peralatan dan lokasi pengambilan gambar di luar ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Rukaesih. 2004. *Kimia Lingkungan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Akbar, Budiman. 2015. *Semua Bisa Menulis Skenario*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Asdak, Chay. 2007. *Hidrologi Dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bujono, Bambang dan Wicaksono Adi. 2012. *Seni Rupa Indonesia: dalam Kritik dan Esai*. Jakarta: Cipta.
- Cox, William E., 1987. *The Role of Water in Socio-Economic Development*. Prancis: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization.
- Damajanti, Irma. 2006. *Psikologi Seni*. Yogyakarta: Kiblat.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaanya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Fardiaz, Srikandi. 1992. *Polusi Air dan Udara*. Bogor: Kanisius.
- Keraf, Sony. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Mascelli, Joseph V. 2010. *Lima Jurusan Sinematografi*. Diterjemahan oleh Misbach Yusa Biran. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ (FFTV IKJ).
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Nugroho, Sarwo. 2014. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Semedhi, Bambang. 2011. *Sinematografi-Videografi*. Bogor: Galia Indonesia.

Soedarso SP. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Penggunaan Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Suharto, Ign. 2011. *Limbah Kimia: dalam Pencemaran Udara dan Air*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta dan Yogyakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner.

Arie Herlambang. 2006. *Pencemaran Air Dan Strategi Penggulungannya*. *Jurnal Air Indonesia*. 2 (1): 16 – 29.



DAFTAR JURNAL DAN PERATURAN PEMERINTAH

Banowati, Eva. 2012. *Pengembangan Green Community Unnes Melalui Pengelolaan Sampah. Indonesian Journal of Conservation*. 1 (1): 11 – 19.

Cheng, Hefa dan Yuanan Hu. 2013. *Water Pollution During China's Industrial Transition. Environmental Development*. 8 (1): 57 – 73.

Kutipan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 416/MENKES/PER/IX/1990 tentang *Syarat-syarat dan Pengawasan Kualitas Air*.

Kutipan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 492/ MENKES/Per/IV/2010 tentang *Persyaratan Kualitas Air Minum*.



WEBTOGRAFI

- Diana Petkova, 2015, *What are Your Thoughts about Ravi Shankar's Refusal to Pay The NGT Fine?*, [online], (<https://www.quora.com/What-are-your-thoughts-about-Ravi-Shankar%E2%80%99s-refusal-to-pay-the-NGT-fine>), diakses tanggal 15 Mei 2017).
- Dimitar Dilkoff, 2017, *The Oceans are Drowning in Plastic and No One's Paying Attention* [online], (http://www.huffingtonpost.com/entry/plastic-waste-oceans_us_58fed37be4b0c46f0781d426), diakses tanggal 6 April 2017).
- Erin Kier, 2016, *World Water Day* [online], (<http://www.hybridhairanddetoxspa.com/category/world-water-day/>), diakses tanggal 6 Desember 2016).
- George Steinmetz, 2013, *A Boy and His Goggles* [online], (<http://proof.nationalgeographic.com/2013/11/04/a-boy-and-his-goggles/>), diakses tanggal 8 Desember 2016).
- Iván Cortázar, 2016, *Duermen Bajo Las Aguas* [online], (<http://www.ivancortazar.com/duermen.html>), diakses tanggal 8 Desember 2016).
- Julija Nèjè. 2015. *45 Shocking Photos Showing How Bad Pollution In China Has Become* [online], (https://www.boredpanda.com/pollution-china/?utm_source=google&utm_medium=organic&utm_campaign=organic), diakses 4 Pebruari 2016).
- Joby Warrick, 2015, *EPA Chief Attempts Damage Control After Spill of Toxic Waste into Colorado's Animas river* [online], (https://www.washingtonpost.com/news/energy-environment/wp/2015/08/12/epa-chief-seeks-damage-control-after-spill-of-toxic-waste-into-colorado-river/?utm_term=.0e5974230886), diakses 4 Mei 2017).
- Rinkesh Kukreja, 2012, *40 Interesting Facts About Water Pollution* [online], (<https://www.conserve-energy-future.com/various-water-pollution-facts.php>), diakses 1 Januari 2018).